

DEPENDENSI PETANI TERHADAP KREDIT MIKRO DI LEMBAGA KEUANGAN PEDESAAN
(Studi Dependensi Pada Petani Di Desa Simo, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi)

Dianika Darmayanti R.

S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dianika_darmayanti@yahoo.com

Arief Sudrajat

S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
arief55281@yahoo.com.au

Abstrak

Perubahan yang dialami masyarakat desa sebagai dampak yang ditimbulkan oleh pengaruh-pengaruh luar adalah munculnya lembaga-lembaga baru, termasuk lembaga ekonomi. Salah satu lembaga baru di pedesaan adalah adanya lembaga permodalan berbunga rendah yang diharapkan mampu mendorong pembangunan dalam sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan petani menggunakan kredit mikro di lembaga keuangan pedesaan, mendeskripsikan bentuk-bentuk ketergantungan petani terhadap kredit mikro di lembaga keuangan pedesaan dan menganalisis cara lembaga keuangan pedesaan membangun dependensi dengan petani. Secara metodologi, penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan dependensi. Teknik pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive* dan teknik pengumpulan data menggunakan *participant observation*, *indepth interview* serta menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan petani menggunakan kredit mikro adalah untuk tambahan modal usaha serta memenuhi kebutuhan, baik primer maupun sekunder. Terdapat tiga pola dependensi petani yakni tambal sulam pinjaman, pemanfaatan anggota keluarga dan sengaja menggandakan akun anggota. Strategi yang digunakan dalam membangun ketergantungan adalah berada dekat dengan desa, memberikan prosedur dan proses yang singkat dan sederhana serta membangun keterikatan secara sosio-kultural dan personal emosional.

Kata Kunci: dependensi, kredit mikro, lembaga keuangan pedesaan.

Abstract

The changes experienced by the villagers as the impact brought about by outside influences is the emergence of new institutions, including economic institutions. One of the new institutions in rural areas is low-yield capital institutions are expected to encourage the development in the agricultural sector. This research aims to understand the reason for the farmer to use microcredit in rural financial institutions, describing the forms of farmers against dependence of microcredit in rural financial institutions and analyze how rural financial institutions build dependencies with farmers. In methodology, this research uses qualitative research approach to model the dependencies. Subject selection technique using purposive technique and technique of data collection using participant observation, indepth interview and the use of secondary data. The results of this study indicate that the reason farmers use micro-credit is for additional venture capital as well as to meet the needs, both primary as well as secondary. There are three patterns of dependency of farmers are patchwork loan utilization, family member and accidentally duplicating member account. The strategies used in build dependency is situated close to the village, provides procedures and processes that are short and simple and build attachment in the socio-emotional and personal.

Keywords: dependency, micro credit, rural financial institution.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1900-an, dimana kebanyakan masyarakat pedesaan pra kapitalis di Asia termasuk Indonesia mengalami kekhawatiran akan kekurangan pangan yang telah menyebabkan apa yang disebut dengan etika subsistensi. Masalah yang dihadapi oleh petani adalah bagaimana menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga, membeli kebutuhan-kebutuhan pelengkap

lainnya serta memenuhi tagihan-tagihan yang tidak dapat dihindari.

Salah satu dilema ekonomi yang dialami oleh rumah tangga petani adalah mereka hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan alam yang tidak bisa diprediksi serta adanya tuntutan-tuntutan yang berasal dari luar. Hal inilah yang membuat petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu

hitung keuangan secara maksimal menurut ahli ekonomi neoklasik yang tradisional (Scott, 1994:3-4). Yang khas dari petani masa lampau adalah apa yang dilakukan petani adalah berusaha untuk menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan tidak berusaha untuk memperoleh keuntungan besar dengan cara mengambil resiko.

Seiring perkembangan zaman dan semakin gencarnya arus globalisasi menjadi pengaruh terbesar bagi proses perubahan yang terjadi di pedesaan. Perubahan yang saat ini sedang terjadi adalah menipisnya perbedaan antara desa dan kota. Isolasi fisik dan sosio-kultural yang dulu menciptakan kondisi bagi kuatnya akar tradisionalisme dalam kehidupan masyarakat desa semakin berkurang bahkan hilang (Rahardjo, 1999:189). Perubahan atas pengaruh-pengaruh yang masuk ke desa mencakup seluruh aspek kehidupan, terlebih pada aspek sosial, budaya dan ekonomi.

Semakin menyempitnya lahan pertanian, masuknya sistem ekonomi uang, semakin intensif dan meluasnya lembaga pendidikan modern, luasnya jaringan transportasi dan komunikasi, serta semakin intensifnya kontak dengan luar desa berdampak pada terjadinya diferensiasi dalam struktur masyarakat pedesaan (Planck, 1990:70-71). Masyarakat desa tidak lagi menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian saja, sektor-sektor lain seperti perdagangan, industri kecil dan lainnya juga semakin berkembang. Hal ini membuat desa menjadi semakin bergantung pada hubungan antara desa dengan luar-desa dan berakibat pada perubahan desa yang menjadi bagian dari kesatuan masyarakat yang luas.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan membuat desa menjadi bagian dari sistem sosial-ekonomi dari masyarakat yang lebih besar. Desa-desa menjadi basis dari unit pembangunan dengan tujuan agar mendapatkan tumpuan yang kuat dari masyarakat. Keutuhan desa sebagai kesatuan sosio kultural semakin berkurang bahkan menghilang. Masyarakat desa yang cenderung bersifat tradisional dan memiliki ketergantungan yang kuat dengan alam juga semakin berkurang dan menghilang. Tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap alam, perubahan yang terjadi juga berakibat pada perubahan orientasi produksi yang bermula sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga beralih menjadi keuntungan semata.

Segala upaya guna memenuhi seluruh kebutuhan pastilah tidak lepas dari sarana dan prasarana, yakni lembaga atau asosiasi tertentu. Lembaga atau asosiasi diperlukan sebagai wadah untuk menampung seluruh kebutuhan masyarakat desa yang semakin bertambah. Munculnya lembaga-lembaga baru di pedesaan merupakan tanggapan atas kebutuhan-kebutuhan baru yang semakin berkembang dan juga sebagai akibat dari

program-program pembangunan yang diadakan oleh pemerintah pusat. Perubahan kelembagaan tidak hanya terkait pada kuantitas melainkan juga menyangkut kualitas, tidak hanya menyangkut jenis dan ragamnya melainkan juga pada karakteristik yang menempel.

Pembangunan dalam sektor pertanian agaknya harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Yang perlu diperhatikan adalah adanya masalah yang menyangkut ketersediaan sumber pembiayaan yang murah dan mudah diakses oleh petani di pedesaan dengan tepat waktu (Thohari, 2005:16). Salah satu sumber pembiayaan yang dapat membantu pembangunan ekonomi di pedesaan adalah kredit.

Kredit diasumsikan dapat menjadi salah satu bagian dari usaha tani dan menjadi penyelamat bagi petani sekaligus menjadi faktor pelancar pembangunan pertanian di pedesaan. Melalui kebijakan pemerintah, maka berbagai lembaga permodalan berbunga rendah mulai dikembangkan di tingkat pedesaan seperti BRI Unit Desa, Badan Perkreditan Rakyat (BPR), Pegadaian, dan koperasi (Supriatna, 2005:111). Keberadaan lembaga permodalan berbunga rendah di pedesaan ini diharapkan menjadi titik terang petani agar terhindar dari jeratan rentenir yang kerap memberikan pinjaman dengan bunga tinggi.

Secara teoritis, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat desa sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Samuel L. Popkin dimana pemahaman Popkin berbanding terbalik dengan pemahaman sebelumnya yakni James C. Scott. Dalam pemahaman Popkin, petani dipandang sebagai makhluk rasional yang mempertimbangkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka atau paling tidak dapat mempertahankan apa yang sedang dinikmati, baik bagi diri sendiri maupun keluarganya (Damsar dan Indrayani, 2009:244). Para petani mulai bersikap terbuka terhadap pasar dan siap mengambil segala resiko yang ada sepanjang terdapat kesempatan dan hambatan dari pihak patron hilang.

Hubungan patron klien tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan lagi dan berubah dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh pihak patron kepada klien dengan mengatasnamakan perlindungan sosial. Popkin menekankan bahwa asumsi moralistik dalam hubungan patron klien dianggap agak berlebihan dibalik bantuan patron pada klien terdapat pertimbangan yang menyangkut kepentingan dirinya, dimana bantuan itu adalah investasinya dalam mempertahankan kebergantungan klien dan memungkinkan terjadinya eksploitasi (Popkin, 1986:27).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memahami alasan petani menggunakan kredit mikro di lembaga keuangan pedesaan, mendeskripsikan bentuk-bentuk ketergantungan petani terhadap kredit mikro di

lembaga keuangan pedesaan dan menganalisis cara lembaga keuangan pedesaan membangun dependensi dengan petani. Pemahaman dependensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman yang digagas oleh Andre Gunder Frank. Frank menyebutkan bahwa keterbelakangan merupakan hasil dari kontak yang diadakan oleh negara-negara berkembang dengan negara maju, dimana kontak tersebut tidak menularkan nilai-nilai modern yang dibutuhkan oleh pembangunan melainkan membutuhkan suatu kolonialisme di dalam negeri yang dilakukan oleh kaum elit di dalam negara-negara berkembang yang bekerja sama dengan kaum pemodal dari luar negeri dan mengeksploitasi rakyat miskin di negara tersebut (Frank, 1984:xiii).

METODE

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan menyajikan data berupa format deskriptif dengan berusaha meringkas berbagai kondisi, situasi dan fenomena yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2011:48). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dependensi.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah desa Simo, kecamatan Kwadungan, kabupaten Ngawi. Lokasi ini dipilih karena di desa ini telah banyak terjadi pergeseran-pergeseran serta menjamurnya lembaga-lembaga permodalan dengan bunga yang rendah. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Subjek yang dipilih adalah petani yang pernah dan atau sedang menggunakan jasa kredit mikro serta petugas lembaga keuangan yang ada di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Masyarakat Desa Simo

Kontak masyarakat desa dengan masyarakat kota yang semakin mudah membuat kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit mulai bergeser meskipun masih terdapat sebagian dari warga desa yang masih berpegang teguh pada kebudayaan tradisional setempat. Salah satu bentuk pergeseran yang ada di desa Simo adalah semakin hilangnya hubungan patron klien. Hubungan yang terjalin antara petani dan buruh tani telah berorientasi pada materi semata, sementara hubungan emosional sudah tidak berlaku mengingat masyarakat desa mulai berpikir secara rasional serta mengedepankan perolehan materi.

Hikangnya hubungan patron klien di desa Simo memunculkan kondisi baru yaitu adanya sistem buruh borongan. Buruh borongan akan muncul pada musim-musim tertentu, yaitu musim tanam dan panen. Sistem perekrutan buruh borongan akan bergantung pada jumlah kebutuhan dan hubungan dengan buruh-buruh tetap petani kaya. Tidak jarang pula perekrutan dengan cara dari mulut ke mulut. Wilayah kerja buruh borongan pun tidak sebatas

pada satu desa, tetapi mereka juga dapat bekerja hingga ke luar kota seperti Madiun dan Ponorogo.

Secara teori, upah yang didapat buruh borongan merupakan hasil dan prestasi dari buruh. Semakin bagus performa kerja yang ditunjukkan, maka hasil yang didapatkan pun akan semakin tinggi. Hal ini rupanya tidak berlaku pada sistem pengupahan di desa Simo. Petani di desa Simo mengenal tiga sistem pengupahan, yakni sistem *bawon*, upah borongan dan “*ngingoni*”. Pengolahan upah yang didapat dari sistem *bawon* dan upah borongan biasanya dilakukan secara mufakat antara ketua rombongan dengan para anggota. Sistem *bawon* berlaku pada musim panen, dimana petani harus menyisihkan 10kilogram beras untuk setiap satu kwintal beras yang dihasilkan.

Sistem upah borongan biasanya akan diterapkan pada musim tanam. Jumlah biaya yang dikeluarkan pun akan tergantung pada luas sawah yang akan digarap. Semakin luas sawah yang dimiliki, maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan. Setiap setengah hektar sawah yang dikerjakan, maka petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.800.000. Sedangkan sistem “*ngingoni*” berlaku pada setiap musim dengan cara petani menyediakan minuman, jajanan dan makanan kepada para buruh yang bekerja sebagai bentuk tenggang rasa di antara mereka.

Relasi yang terjalin antara petani dengan buruh tani di desa Simo lebih berdasarkan pada hubungan kontrak yang telah disepakati, bukan lagi hubungan resiprositas yang umumnya berlaku pada hubungan patronase. Kalaupun petani kaya memberikan bantuan kepada buruh tani, maka itu akan dianggap sebagai hutang yang wajib untuk dikembalikan. Ikatan yang berlangsung diantara keduanya pun tergantung pada hubungan ekonomi yang menyebabkan hubungan diantara keduanya bersifat kurang langgeng.

Lembaga Keuangan Desa Simo

Kredit merupakan sumber modal kedua bagi sektor usaha disamping dana yang berasal dari keuangan pengusaha itu sendiri, baik untuk memulai usaha maupun dalam proses pengembangan usaha. Di desa Simo sendiri terdapat dua lembaga keuangan yang bersifat non bank dan berupa koperasi simpan pinjam, yaitu Prakoperasi “Tani Jaya” dan Koperasi Wanita “Wijoyo Kusumo”. Berikut adalah perbedaan dan persamaan diantara keduanya.

Tabel 1. Karakteristik Pola Pelayan Lembaga Pembiayaan Prakoperasi dan Koperasi Wanita		
Uraian	Prakoperasi	Koperasi Wanita
▪ Keragaan Kredit		

Jenis kredit	Simpan pinjam	Simpan pinjam
Kelompok sasaran	Petani	Umum (khusus bagi perempuan)
Nilai plafon (Rp.000)	50-400 dan 500-5.000	100-5.000
Bentuk kredit	Uang tunai	Uang tunai
Lama pinjaman (bulan)	4 dan 5	6
Jenis sanksi pada penunggak	Penarikan langsung	Diberi surat peringatan
▪ Aturan Pengajuan Kredit		
Jenis anggunan*	A	Tidak ada
Cara pengajuan	Individu	Individu
Penyaluran kredit	Individu	Individu
▪ Aturan Pengembalian Kredit		
Bentuk pengembalian	Uang tunai	Uang tunai
Waktu pengembalian	Bulanan	Bulanan
▪ Lain-lain		
Pengawasan penggunaan	Tidak ada	Tidak ada
Pembinaan usaha	Tidak ada	Ada
Catatan: *Jenis anggunan = A : Sertifikat tanah dan bangunan		

Perkembangan koperasi wanita dari awal berdiri hingga saat ini menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada jumlah simpanan pokok dari Rp 1.300.000 sudah mencapai Rp 2.850.000. Perputaran uang dalam koperasi wanita juga cukup tinggi dimana jumlah piutang yang awalnya sebesar Rp 25.700.000, namun saat ini sudah mencapai Rp 43.920.000. Ini juga menandakan bahwa para anggota koperasi wanita sangat aktif untuk melakukan kegiatan simpan pinjam, sehingga perputaran uang di koperasi wanita semakin meningkat.

Koperasi wanita juga dinilai sukses mensejahterakan anggotanya. Hal ini terlihat dari semakin tingginya jumlah SHU yang didapatkan oleh suatu koperasi dan berimbas pada tingginya jumlah pendapatan yang didapatkan oleh anggota. Pada tahun pertama koperasi wanita berdiri, jumlah SHU yang didapatkan sebesar Rp 775.500 dan saat ini sudah mencapai angka Rp 5.127.500.

Keberhasilan pengelolaan kopwan agaknya berbeda dengan prakoperasi. Kendala yang saat ini dihadapi oleh prakoperasi adalah pengkaderan pengurus dan kondisi pengurus yang saat ini menjabat. Meski mengalami banyak kendala, namun perkembangan prakoperasi cukup lancar dan berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari

keuntungan yang didapat hingga tahun 2014 mencapai Rp 51.624.900 dan hasil usaha yang didapatkan sudah mencapai Rp 49.543.628. Masing-masing anggota prakoperasi mendapatkan jatah sebesar 27,58% dengan pembulatan rupiah. Besarnya jumlah hasil usaha yang didapatkan anggota prakoperasi menunjukkan bahwa kehidupan anggota prakoperasi sudah sejahtera dengan pendapatan yang cukup besar.

Kredit Sebagai Pemenuh Kebutuhan Anggota

Bagi masyarakat desa Simo yang menggantungkan hidup dari pertanian, maka cara untuk mendapatkan bantuan modal serta pinjaman adalah dengan menggunakan sistem kredit mikro yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, yakni prakoperasi dan kopwan. Kredit yang bertujuan untuk mendorong perekonomian di desa, justru dialih fungsikan oleh beberapa pihak terutama pihak petani kaya yang juga menjadi anggota.

Tabel 2. Pemanfaatan Kredit Masyarakat Desa Simo

Jenis Kebutuhan	Rumah tangga miskin	Petani kecil	Petani kaya
Tambahan modal usaha	-	V	V
Pemenuhan kebutuhan pangan	V	V	-
Renovasi rumah	V	V	V
Biaya kesehatan	V	V	V
Biaya pendidikan	V	V	V
Membeli barang elektronik	-	-	V
Membeli <i>gadget</i>	-	-	V
Membeli kendaraan bermotor	-	-	V

Pembahasan Frank menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi tidak terjadi pada negara-negara berkembang karena mereka belum memiliki mentalitas yang cocok untuk sebuah pembangunan. Mentalitas petani di desa Simo sendiri tergolong masih belum mampu untuk menghadapi pembangunan. Dana pinjaman yang seharusnya diperuntukkan untuk menambah modal usaha dan memenuhi kebutuhan pokok, namun pada kenyataannya beralih fungsi apabila di tangan petani-petani kaya. Dana ini beralih untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersier.

Masyarakat dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi umumnya akan menghasilkan pengusaha-pengusaha yang giat, sehingga berdampak positif pada perkembangan pembangunan ekonomi yang lebih cepat. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh petani kaya di desa Simo yang seolah tidak peduli dengan

pengembangan usaha mereka dan cenderung menjalankan usaha yang ada secara turun temurun. Kepemilikan barang-barang mewah dianggap lebih penting dibandingkan pengembangan usaha mereka. Dana pinjaman yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier seharusnya dapat dikembangkan untuk melatih keterampilan dalam bidang pertanian sebagai bentuk pemberdayaan diri dan penggerak roda perekonomian pedesaan.

Pola Dependensi Petani Terhadap Kredit Mikro

Keberadaan prakoperasi dan kopwan yang ada di desa Simo nyatanya mampu menimbulkan ketergantungan pada masyarakat, khususnya petani. Lembaga keuangan berwujud koperasi yang ada di desa Simo hanya menyediakan fasilitas simpan dan pinjam. Pola dependensi yang dilakukan petani ada dengan memanfaatkan dua fasilitas yang ditawarkan oleh kedua lembaga ekonomi tersebut. Petani yang meminjam bertujuan untuk mendapatkan tambahan modal serta pemenuh setiap kebutuhan. Sedangkan simpanan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa SHU.

Ada yang unik dari pola dependensi yang dilakukan oleh petani-petani di desa Simo. Berikut adalah keunikan dari pola dependensi di desa Simo.

Pemanfaatan anggota keluarga. Para petani yang menjadi anggota prakoperasi maupun kopwan akan secara sengaja dan sukarela mendaftarkan seluruh anggota keluarganya untuk menjadi anggota. Tujuannya adalah untuk mendapatkan banyak akun untuk melakukan pinjaman. Pada prakoperasi, hal tersebut sengaja dilakukan mengingat jumlah pinjaman setiap bulannya tidaklah terlalu besar, sehingga dengan menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi anggota maka jumlah pinjaman yang didapatkan pun juga cukup besar.

Kebiasaan petani, khususnya buruh tani, adalah melakukan pinjaman dalam satu hari dengan menggunakan akun-akun yang dimiliki oleh anggota keluarganya. Di saat salah satu akun anggota keluarganya belum mampu melunasi pinjaman dan mereka membutuhkan tambahan uang, maka mereka akan menggunakan akun anggota keluarga yang lain untuk melakukan pinjaman. Keuntungan lain yang didapat dari kebiasaan ini adalah penambahan jumlah SHU yang didapat. Jumlah SHU yang didapat adalah total jumlah akun anggota dalam satu keluarga.

Tambal sulam pinjaman. Pinjaman yang diberikan oleh prakoperasi dan kopwan sejatinya dipergunakan untuk membantu perekonomian masyarakat desa. Dalam melakukan pinjaman, anggota cenderung untuk melakukan pinjaman kembali setelah pinjaman sebelumnya lunas. Terlihat dalam setiap pertemuan, beberapa anggota akan kembali mengantri untuk

mengurus pinjaman setelah selesai melunasi pinjaman sebelumnya.

Penetrasi ekonomi dan ketergantungan eksternal menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat pedesaan, dimana mereka menjadi lebih bergantung dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan. Meski warga desa Simo telah mendapatkan suntikkan dana, namun pada kenyataannya taraf hidup mereka juga berkembang secara lambat. Para petani kecil tidak memiliki kemampuan lain untuk mengolah hasil pertanian yang mereka miliki sehingga mereka hanya bisa memanfaatkan pinjaman yang disediakan oleh prakoperasi dan kopwan.

Sengaja menggandakan akun anggota. Rupanya kebiasaan ini juga sudah sering dilakukan oleh anggota prakoperasi, baik buruh tani maupun petani kaya. Akan tetapi, beberapa buruh tani hal ini lebih sering dilakukan oleh buruh tani. Cara yang dilakukan oleh anggota prakoperasi yang ingin menggandakan akun yang dimiliki adalah dengan tidak mengambil SHU yang dibagikan setiap akhir tahun.

Dana SHU yang tidak diambil, maka secara otomatis akan dijadikan sebagai simpanan pokok baru. Tidak sedikit ditemukan ada anggota yang hingga memiliki enam akun sekaligus dengan nama yang sama. Tujuannya sama dengan memanfaatkan anggota keluarga, yaitu dapat melakukan pinjaman dalam jumlah yang cukup besar dengan menggunakan beberapa akun. Selain itu, nantinya mereka akan mendapat dana SHU yang cukup banyak pada akhir tahun.

Strategi Membangun Dependensi Dengan Petani

Keberadaan lembaga keuangan diyakini sebagai salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengentaskan kemiskinan karena masyarakat berpenghasilan rendah dapat memanfaatkan peluang ekonomi, membangun aset dan menghindari kerentanan guncangan eksternal. Beberapa elemen sangat penting diperhatikan oleh lembaga keuangan untuk dapat membangun ketergantungan dengan petani.

Lokasi yang strategis dan dekat dengan desa. Penentuan lokasi merupakan elemen paling penting dan paling berpengaruh yang dapat digunakan untuk menguatkan eksistensi sebuah lembaga. Tidak semua masyarakat desa Simo memiliki kendaraan dan banyak waktu untuk mendatangi sebuah lokasi yang jauh di luar desa, kecuali untuk bekerja menjadi buruh borongan. Rupanya hal semacam ini dipahami betul oleh para pengurus prakoperasi dan kopwan. Setiap kegiatan yang mereka lakukan, mereka usahakan untuk selalu berada dalam lingkup desa.

Lokasi pertemuan kedua lembaga ini berbeda, dimana prakoperasi memilih TK Dharma Wanita sebagai lokasi

pertemuan dan kopwan memilih rumah ibu kepala desa sebagai lokasi pertemuan. TK Dharma Wanita berada di tengah desa sehingga warga yang ingin mengakses prakoperasi dapat dilakukan dengan berjalan kaki maupun mengendarai sepeda. Rumah kepala desa dipilih sebagai lokasi kopwan melakukan pertemuan karena lokasi ini juga merupakan lokasi yang digunakan untuk pertemuan PKK.

Penerapan prosedur yang sederhana dan proses yang singkat. Mayoritas penduduk desa Simo yang berprofesi sebagai petani sangat menyukai lembaga yang memiliki prosedur sederhana dan proses yang singkat. Faktanya, prakoperasi dan kopwan yang berdasarkan atas mufakat bersama juga menerapkan prinsip tersebut pada lembaga keuangan yang mereka kelola. Untuk menjadi anggota prakoperasi dan kopwan pun syarat yang diajukan juga sangat amat sederhana, yaitu merupakan warga asli Simo dan membayar simpanan pokok yang telah ditetapkan sebelumnya.

Anggota yang ingin meminjam pun juga tidak dipersulit dengan syarat yang berat. Mereka yang ingin meminjam cukup datang pada saat pertemuan atau bagi mereka yang ingin meminjam uang dengan nominal cukup besar pada prakoperasi cukup dengan menyerahkan sertifikat tanah dan bangunan sebagai jaminan serta menandatangani surat perjanjian. Waktu yang mereka butuhkan untuk meminjam pun tidak lebih dari 10 menit dan dana pinjaman pun sudah berada di tangan. Untuk urusan pengembalian pinjaman pun memang tidak cukup lama lantaran jumlah plafon yang disediakan tidak cukup besar dan hal tersebut sudah sesuai dengan kesepakatan antara pengurus dengan anggota.

Membangun keterikatan sosio-kultural dan personal emosional. Meski masyarakat desa saat ini sudah mulai terpengaruh dengan kehidupan perkotaan, namun tetap saja mereka masih menjunjung nilai-nilai tradisional setempat. Hubungan secara sosio kultural masih menjadi salah satu faktor terpenting yang masih dijadikan alasan warga desa untuk memilih sebuah lembaga. Hubungan ini dibangun oleh kedua lembaga keuangan dengan mudah karena hampir seluruh pengurus merupakan warga asli desa Simo. Para pengurus di desa Simo juga cukup terkenal karena mereka berasal dari golongan kelas atas di desa Simo.

Masyarakat desa Simo sangat mempercayakan uang mereka untuk dikelola oleh seluruh pengurus karena selain secara sosio-kultural, mereka juga percaya karena mereka sangat dekat dengan warga. Para pengurus berusaha membangun hubungan emosional yang kuat agar warga desa lebih percaya dan nyaman untuk menggunakan keduanya. Dalam melakukan pelayanan, seluruh pengurus berusaha untuk seramah dan sedekat mungkin dengan anggota agar anggota merasa lebih

diperhatikan dan tetap terus menggunakan prakoperasi maupun kopwan.

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan, kondisi petani yang ada di desa Simo didominasi oleh petani kecil. Kondisi ini disebabkan oleh sempitnya kesempatan untuk menguasai lahan pertanian, kebodohan, kemiskinan, dan struktur politik dan ekonomi yang kurang mendukung sektor pertanian ini menciptakan kondisi struktural yang mendorong petani di desa Simo menjadi petani kecil. Semakin majunya teknologi, desa Simo mengalami pergeseran dan salah satu bentuk pergeseran yang terjadi adalah semakin hilangnya hubungan patron klien. Hal ini menimbulkan kondisi baru, yakni kemunculan buruh borongan yang bekerja pada musim-musim tertentu. Dalam membantu perekonomian warga desa, maka muncullah lembaga ekonomi dengan basis koperasi yakni Prakoperasi “Tani Jaya” dan Koperasi Wanita “Wijoyo Kusumo”. Dana pinjaman yang diberikan oleh kedua lembaga ekonomi ini digunakan oleh petani sebagai tambahan modal serta memenuhi kebutuhan, baik primer maupun tersier. Lembaga ekonomi dengan basis koperasi ini menimbulkan dampak ketergantungan berupa melakukan simpan dan pinjam. Namun, terdapat pola tertentu yang dilakukan oleh masyarakat desa Simo dalam mengakses fasilitas prakoperasi dan kopwan yakni melakukan tabung sulam pinjaman, memanfaatkan anggota keluarga dan melakukan simpanan setiap pertemuan. Strategi yang digunakan oleh lembaga keuangan pedesaan untuk membangun ketergantungan, yaitu pemilihan lokasi yang mudah diakses oleh masyarakat, menetapkan prosedur sederhana dan proses singkat, menetapkan jumlah plafon yang tidak begitu tinggi, serta membangun hubungan sosio kultural dan personal emosional.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai dependensi petani terhadap kredit mikro di lembaga keuangan pedesaan, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pilihan cara untuk lebih mengoptimalkan keberadaan lembaga keuangan pedesaan.

1. Bagi anggota prakoperasi dan kopwan, sebaiknya perlu diadakan upaya untuk meningkatkan kesadaran pada diri generasi muda di desa Simo tentang pentingnya pola perekonomian yang tertata dalam bentuk lembaga keuangan pedesaan dengan terus mempertahankan keberadaan prakoperasi dan kopwan melalui kesediaan untuk melakukan pengkaderan pengurus.

2. Bagi prakoperasi dan kopwan, sebaiknya diperlukan pengawasan kepada para peminjam agar dana yang dipinjamkan sesuai dengan tujuan awal dan dana tersebut dapat digunakan dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Pres.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Frank, Andre Gunder. 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta: PT Sangkala Pulsar.
- Planck, Ulrich. 1990. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Popkin, Samuel L. 1986. *Petani Rasional* (terj.). Jakarta: Yayasan Penerbit Padamu Negeri.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3S.
- Supriatna, Ade. 2005. Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani di Tingkat Pedesaan. *Jurnal Litbang Pertanian*, (online), Vol. 28, No. 3, (<http://digilib.litbang.pertanian.go.id/v2/katalog/majalah/J/Jurnal-Penelitian-dan-Pengembangan-Pertanian/28/3/2009/pola-pelayanan-pembiayaan-sistem-kredit-mikro-usaha-tani-di-tingkat-pedesaan>, diakses pada 06 Maret 2016).
- Thohari, E.S. 2005. *Rencana Strategis Pusat Pembiayaan Pertanian Tahun 2005-2009*. Jakarta: Departemen Pertanian.